

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian global saat ini berkembang pesat begitu pula dengan kondisi perekonomian Indonesia. Perusahaan-perusahaan memiliki daya saing yang tinggi sehingga menuntut perusahaan untuk memiliki daya kompetisi disertai adanya keunggulan kompetitif (*competitive advantages*). Kompetisi antar perusahaan ini dilakukan untuk menciptakan kesan yang baik dari perusahaan di mata konsumen dan menarik perhatian kepada investor sebagai pemilik modal. Para investor akan menilai suatu perusahaan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berinvestasi, nilai suatu perusahaan akan tinggi apabila memiliki keunggulan di mata investor.

Penilaian terhadap perusahaan ini sangat berpengaruh bagi kegiatan bisnis, karena dengan penilaian tersebut akan mempengaruhi pengambilan keputusan bagi investor. Berdasarkan pengambilan keputusan investasi dari penilaian perusahaan ini, perusahaan juga akan berdampak dengan meningkatnya perolehan laba yang dihasilkan dari perusahaan sehingga akan menguntungkan perusahaan.

Menurut Sartono (2010:487), nilai perusahaan adalah “nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu”. Tujuan pokok yang ingin dicapai perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut dipergunakan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

CNNIndonesia.com mencatat lima emiten terbesar di sektor barang konsumsi yang telah merilis laporan keuangannya pada kuartal III 2018, antara lain PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR). Secara persentase, tingkat pertumbuhan pendapatan dan laba bersih mayoritas emiten tersebut menyentuh dua digit pada kuartal III 2018. Padahal, pada kuartal III 2016 dan 2017 pertumbuhannya hanya satu digit. Unilever Indonesia, misalnya. Pada kuartal III 2017 lalu, perusahaan hanya membukukan laba bersih sebesar Rp5,22 triliun atau naik 9,89 persen dari posisi kuartal III 2016, yaitu Rp4,75 triliun. Namun, pada periode yang sama tahun ini, labanya meroket 39,84 persen menjadi Rp7,3 triliun. Kondisi serupa juga terjadi pada Indofood CBP Sukses Makmur dan Mayora Indah. Pertumbuhan laba bersih masing-masing 14,47 persen dan Mayora Indah sebesar 18,44 persen. Apabila dibandingkan dengan kuartal III 2017 kemarin, laba bersih Indofood CBP Sukses Makmur hanya 7,42 persen dan Mayora Indah 7,15 persen. (sumber: CNNIndonesia, 2018. Kinerja Emiten Barang Konsumsi, *CNNIndonesia.com*.)

Berdasarkan informasi tersebut bisa dikatakan bahwa laba pendapatan sektor industri barang konsumsi tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan di Indonesia dan menjadikan para investor semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya untuk dikelola perusahaan sehingga dapat memaksimalkan kekayaan bagi pemegang saham itu sendiri, seperti yang dikutip oleh Fariyati (dalam Brigham dan Houston, 2010:01) bahwa “sasaran utama dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham”. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham ini dilakukan dengan salah satu cara melalui peningkatan kinerja keuangan. Pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional (manajer). Berdasarkan pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tersebut dapat menimbulkan perbedaan kepentingan diantara keduanya. Sehingga dapat menciptakan potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak (prinsipal dan agen) di perusahaan. Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah

dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

Mekanisme adalah unsur yang selalu diperlukan dalam perusahaan dan sangat berperan dalam mengelola perusahaan. Unsur-unsur *corporate governance* yang berasal dari internal perusahaan yang dikutip oleh Putri (dalam Sutedi, 2014:12) adalah (1) pemegang saham, (2) direksi, (3) dewan komisaris, (4) kepemilikan manajerial, (5) karyawan, (6) sistem, dan (7) komite audit. Mekanisme eksternal adalah cara-cara mengendalikan perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal perusahaan. Menurut (fransisca, 2013:235) faktor eksternal dimaksudkan untuk mendisiplinkan perilaku pihak insider agar lebih transparan dalam mengelola korporasi, kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Darwis, 2009).

Menurut Terry dan Rue (2010:1) kepemilikan manajerial adalah “ tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara efektif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manager pada akhir tahun yang dinyatakan dalam %.”. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaanya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen.

Kinerja perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba menurut Sucipto (dalam Sabrinna, 2010:34). Penilaian kinerja adalah penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja

perusahaan dapat dilihat dari segi perubahan harga saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*funding*), dan manajemen aset. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Oleh karena itu, setiap perusahaan menginginkan keuntungan yang maksimal dengan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan tersebut diperoleh dari manajemen perusahaan dalam hal ini terdapat pada manajemen kepemilikan dan kinerja keuangan yang baik sehingga membuat perusahaan memiliki nilai yang bagus dan baik dimata investor agar para investor tertarik dalam menanamkan modalnya ke perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016-2018.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2018?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2018 ?
5. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan sebagai variabel intervening terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2018?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Menganalisa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2018.
2. Menganalisa pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2018.
3. Menganalisa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan secara langsung pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2018.

4. Menganalisa pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan secara langsung pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2018.
5. Menganalisa pengaruh kinerja keuangan sebagai variabel intervening terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2018.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
2. Bagi Perusahaan, memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Bagi Investor, memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi di pasar modal dengan melihat nilai perusahaan dari pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
4. Bagi STIE Malangkececwara, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.